



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 2 Mei 2024, Revised: 13 Mei 2024, Publish: 15 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Digitalisasi

Listianah¹, Muhammad Fazlur Rahman Hadi², Rahmat Arofah Hari Cahyadi³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, listianah.akbar14@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, rahmat.arofah@pps.Um-Surabaya.ac.id

Corresponding Author: listianah.akbar14@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article is to investigate the ideas of KH. Hasyim Asy'ari regarding pesantren education and to explore the aspects of modernity relevant to the current educational context. The significance of this research lies in the contribution of KH. Hasyim Asy'ari to the transformation of the pesantren education system from moral-based character aspects to organizational structure and curriculum. This represents a significant innovation that remains relevant in the current educational context. By referring to various literature and works by KH. Hasyim Asy'ari, this article combines theory with policy implementation at Pesantren Tebuireng, Jombang. The research method used is literature review with a qualitative approach. Data were collected from articles, books, and other documents, then analyzed using philological content analysis, which connects the educational ideas of KH. Hasyim Asy'ari with current developments. The research findings conclude that: 1) The main focus of KH. Hasyim Asy'ari's educational thought is to humanize people by making them aware of their rights and obligations to God as the creator; this forms the basis for character education. 2) Islamic education is not only about religious knowledge but also includes general knowledge. Therefore, integrating general subjects into the pesantren curriculum is crucial. 3) Pesantren must be able to respond to the changing times without sacrificing its traditional values.*

Keyword: KH Hasyim Asy'ari, Pesantren, Education in the Digitalization Era.

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah untuk menyelidiki gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren dan mengeksplorasi aspek modernitas yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam mengubah sistem pendidikan pesantren dari aspek karakter yang berbasis moral hingga struktur organisasi dan kurikulum. Ini merupakan inovasi besar yang tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan merujuk pada berbagai literatur dan karya KH. Hasyim Asy'ari, artikel ini menggabungkan teori dengan implementasi kebijakan di Pesantren Tebuireng, Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari artikel, buku, dan dokumen lainnya,

kemudian dianalisis menggunakan analisis isi filologis, yang menghubungkan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan perkembangan saat ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Fokus utama pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk memanusiaakan manusia dengan menyadarkan mereka akan hak dan kewajiban mereka kepada Tuhan sebagai pencipta; hal ini menjadi basis bagi pendidikan karakter. 2) Pendidikan Islam tidak hanya mengenai pengetahuan agama, tetapi juga meliputi pengetahuan umum. Oleh karena itu, integrasi materi umum dalam kurikulum pesantren sangat penting. 3) Pesantren harus mampu merespons perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya.

Kata Kunci: KH Hasyim Asy'ari, Pesantren, Pendidikan Era Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Saat ini, dengan masuknya era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh penggunaan komunikasi digital yang luas (Internet of Things) dengan semangat kewirausahaan, pendidikan Islam, khususnya pesantren, dihadapkan pada perlunya adaptasi, evaluasi, dan transformasi. Pentingnya persiapan dan peran generasi muda sebagai pewaris peradaban menuntut posisi strategis guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa itu, ada risiko tertinggal dan sulit bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang telah beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan cepat.

Pesantren memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang unik serta dinamis. Meskipun beragam dalam model dan kerangka pendidikannya, hal ini tidak mengurangi relevansi atau kualitas pesantren itu sendiri. Keberadaan pesantren selalu menarik perhatian, baik dari peran Kiai sebagai otoritas utama, inovasi dan prestasi yang sering kali ditunjukkan oleh santri, hingga model pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di dalamnya. Pesantren dapat diibaratkan sebagai bangunan yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Kekebalan terhadap arus informasi, integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, serta pengembangan karakter adalah beberapa aspek yang menjadikan pesantren berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Salah satu aspek menarik dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah penekanannya pada pentingnya ilmu dan pengajaran. Beliau menegaskan bahwa ulama, sebagai pemegang ilmu, memiliki posisi yang mulia. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu pengetahuan, yang tercermin dalam karyanya "Adabul 'Alim wal Muta'alim" yang kemudian diterjemahkan sebagai "Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar" oleh M. Tholuth Mughni pada tahun 2011. Karya ini mengulas tentang keutamaan ilmu dan ulama dalam mengajar dan belajar, etika siswa atau santri, etika guru, serta etika terhadap sarana pendidikan.

Menurut Hasyim Asy'ari, belajar merupakan ibadah yang bertujuan untuk mencari ridha Allah, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, belajar harus diarahkan untuk memperkuat dan menjaga nilai-nilai Islam, bukan sekadar untuk menghilangkan kebodohan semata. Pendidikan diharapkan mampu mengarahkan umat manusia menuju kebaikan, kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memelihara nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam bagi generasi mendatang sebagai pewaris umat dan bangsa. Umat Islam diingatkan untuk terus maju sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam, tanpa terpengaruh oleh pihak lain.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tipe kualitatif dan menggunakan pendekatan *library research*. Penulis memanfaatkan beberapa metode penelitian dalam penyelidikan ini. Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada studi literatur atau kajian

pustaka. Sebagai hasilnya, karakter penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Segala data yang terkumpul dan dianalisis berasal semata-mata dari literatur dan dokumen lainnya, seperti artikel jurnal, majalah, dan sumber-sumber serupa.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan kelembagaan dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi membuat generalisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman bersama mengenai realitas sosial dari sudut pandang partisipan, yang kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman yang bersifat umum dan abstrak terhadap realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa, tanggal 24 Dzulhijjah 1278 H atau bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M di desa Gedang, di sebelah Timur Jombang, Jawa Timur. Nama aslinya adalah Muhammad Hasyim. Ayahnya bernama Asy'ari, seorang ulama asal Demak, sementara ibunya bernama Halimah, yang merupakan putri dari Kyai Usman, pengasuh Pondok Pesantren Gedang tempat kelahirannya. Dari latar belakang keluarganya, terlihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga yang terhormat. Ayahnya, Kyai Asy'ari, adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, dan sebelumnya merupakan santri terpadai di Pesantren Gedang. Garis keturunan ayah KH. Hasyim Asy'ari bermula dari Abu Syaiban, yang merupakan keturunan Arab yang menyebarkan dakwah di Asia Selatan pada abad ke-4 H dan mendirikan kesultanan Islam yang dikenal dengan kesultanan Ahl 'Azamah Khan, dari garis keturunan Imam Ja'far Al-Sadiq Ibn Imam Muhammad Al-Baqir.

Di sisi lain, dari jalur ibunya, Halimah adalah putri dari Kyai Usman, yang juga pengasuh Pondok Pesantren Gedang dan dikenal sebagai pemimpin tarekat dengan ribuan murid. Ayah Halimah, Kyai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, pesantren terkenal di utara Jombang. Garis keturunan ibu KH. Hasyim Asy'ari berujung pada Raja Brawijaya VI, yang memiliki nama laqob Lembu Peteng. Dari sini, turunannya meliputi Karebet atau Jaka Tingkir, yang kemudian menjadi Raja Pajang pertama pada tahun 1568 M dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya, yang diberikan oleh Panembahan Giri di Gresik. Melalui perkawinan dengan putri Sultan Trenggono, Jaka Tingkir memiliki keturunan yang kemudian melahirkan penerus tarekat. Salah satu putranya, Kyai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambak Beras di Jombang, yang menikahkan putrinya, Fatimah, dengan Kyai Sa'id, yang kemudian menjadi penerus pesantren Tambakberas. Dari pernikahan ini lahir Kyai Hasbullah, yang memiliki putra bernama KH. Wahab Hasbullah, yang pernah menjabat sebagai Rais 'Am II NU. Putri tertua Kyai Sihah, Layyinah, menikah dengan Kyai Usman, pendiri pesantren Gedang, Jombang. Dari pernikahan ini lahir Halimah, yang kemudian menikah dengan Asy'ari dan melahirkan KH. Hasyim Asy'ari. (Burhanudin, 2001:14-15).

Dari uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka jelaslah bahwa KH. Hasyim Asy'ari terahir dari keluarga terhormat. Apalagi dari keluarga ibunya yang masih memiliki kekerabatan dengan Jaka Tingkir yang terkenal sebagai pemuda yang hebat dan alim bahkan merupakan seorang Sultan atau Raja, maka tidaklah heran KH. Hasyim Asy'ari memiliki kecemerlangan otak dan keistimewaan-keistimewaan yang luar biasa.

KH. Hasyim Asy'ari wafat menjelang subuh pada tanggal 25 Juli 1947 M di Pesantren Tebuireng karena mengalami pendarahan otak. Hal ini disebabkan kekagetan beliau setelah mendengar kabar kalahnya *Laskar Hizbullah* dan *Sabilillah* dari dua utusan Bung Tomo. Atas jasanya beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional

berdasarkan keputusan Presiden RI No. 24/1964 tanggal 17 November 1964 (Mukani, 2007).

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari berada di pesantren Gedang sampai usia 6 tahun. Setelah itu ia diajak pindah ayahnya ke pesantren Keras, di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari belajar yang dididik langsung oleh ayahnya sendiri. Pada usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari mulai pergi meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren. Seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Beliau juga pernah belajar kepada Kyai Kholil Bangkalan selama 3 tahun terkait ilmu tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan tassawuf. Kemudian fokus memperdalam fiqh selama dua tahun kepada Kyai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.

KH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz, di tanah suci. Di sana beliau berguru kepada ulama Indonesia yang mengajar di sana yaitu Syaikh Mahfudz At-Termasi, ulama' ahli dalam ilmu hadis asal Termas, Pacitan, Jawa Timur yang merupakan ulama Indonesia yang mengajar *Sahih Bukhari* di Makkah. Di bawah bimbingannya juga KH. Hasyim Asy'ari belajar tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, yang mana dari sinilah beliau terhubung dengan guru beliau yang juga guru Syaikh Mahfudz At-Termasi yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas, seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah (Khuluq, 2000:27).

Sistem Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa KH. Hasyim Asy'ari, sistem pendidikan yang ada di Indonesia ada dua yaitu *pertama* sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim yakni pesantren yang mana fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Dan *kedua* adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda yang tujuannya untuk mempersiapkan siswa menjadi pegawai yang menempati posisi administrasi pemerintahan. Sekolah yang dikelola oleh kolonial Belanda ini terbatas hanya untuk segelintir masyarakat dari keluarga priyayi, sedangkan mayoritas masyarakat yang lain tidak mendapatkan kesempatan itu (Khuluq, 2000:26).

Maka dari itu pada masa ini sistem pendidikan pesantren menjadi opsi yang diminati oleh sebagian besar masyarakat muslim. Dalam sistem pendidikan pesantren, pelajaran pokok selain ilmu agama adalah pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan ini berupaya mengajak masyarakat khususnya masyarakat Indonesia untuk mandiri, berpengetahuan luas, serta berkebudayaan. Hal ini dapat terlihat dari acuan pendidikan pesantren yang mengambil dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang diperoleh dari masa sejak abad-abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) yang kemudian diolah sesuai dengan jiwa pendidikan pesantren.

Pendidikan karakter yang ada di pesantren juga tidak luput menyoroti bagaimana mengajarkan anak didik untuk bergaul dan tidak membeda-beda antar suku, latar belakang, serta agamanya. Di pesantren di ajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis, saling menghargai, memutuskan masalah dengan musyawarah dan tolong-menolong. Pendidikan pesantren juga mengajarkan untuk memaksimalkan dan memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya yang ada di Indonesia. Itulah sebabnya pesantren sering dijumpai berada di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam (Romdoni et al, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Ashari menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk mewujudkan kemanusiaan, memperoleh pemahaman tentang Sang Pencipta, tujuan penciptaan, serta untuk berbuat baik kepada dunia. Baginya, pendidikan Islam membangkitkan kesadaran individu tentang hakikat manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dan membantu mereka memahami tanggung jawab mereka sebagai khalifah di dunia. Tujuan pendidikan Islam, menurutnya, adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, yang berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. KH. Hasyim Ashari menganggap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan utama, yang menjelaskan fenomena alam dan merupakan landasan bagi segala bentuk pengetahuan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran dihubungkan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pendekatan yang baik dalam belajar adalah dengan memprioritaskan pembelajaran dan bertanya saat menghadapi kesulitan, serta terus mencari pengetahuan hingga pemahaman tercapai. Pentingnya moralitas peserta didik di era teknologi yang canggih juga ditekankan. KH. Hasyim Ashari menekankan bahwa walaupun teknologi memudahkan akses informasi, moralitas tidak boleh tergerus. Kitab yang ia tulis, *Adabul Tarim wal Muta'alim*, memberikan banyak panduan adab terhadap guru dan orang tua, karena keduanya berperan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang kelak akan menjadi kekuatan negara.

REFERENSI

- Asy'ari, H. (2011). *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar* (M. Tholut Mughni, Trans.). Jombang: Multazam Press.
- Burhanudin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Haerari, A. (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakralawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Khuluq, L. (2000). *Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Mukani. (2007). *Character Education di Indonesia Menguk Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. *Islamica*, 1(2).
- Romdoni, M., Suryana, A., & Ernawati. (2021). *Konsep Pemikiran Pendidikan dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim As'ari*. *Transformasi Manageria*, 1(1).